

Literature Review : Faktor - Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Demam Tifoid di Indonesia

Renitta Anggraeni^{1*}, Tri Umiana Soleha^{2*}, Rani Himayani^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Jl.Prof. Dr. Ir.Soemantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35145

Korespondensi penulis: renittaanggraeni04@gmail.com^{1*}

Abstract. Typhoid fever is an endemic disease in Indonesia caused by *Salmonella typhi* bacteria and transmitted through the fecal-oral route. It remains a major public health issue with a relatively high prevalence rate. This study aims to identify the various factors influencing the incidence of typhoid fever in Indonesia through a literature review of scientific articles published between 2015 and 2025. A total of 10 articles were selected based on predefined inclusion criteria. The analysis revealed that the most prominent contributing factors include poor environmental sanitation, inadequate personal hygiene, a history of typhoid fever, and the habit of consuming food from street vendors. Understanding these factors is expected to enhance the effectiveness of disease prevention and control strategies.

Keywords: typhoid fever, risk factors, environmental sanitation

Abstrak. Tifoid merupakan penyakit yang umum terjadi di Indonesia dan bakteri *Salmonella typhi* menjadi penyebab terjadinya penyakit ini, yang penularannya berlangsung melalui jalur fekal-oral. Penyakit ini tetap menjadi isu utama dalam bidang kesehatan masyarakat karena angka kejadiannya yang masih tinggi. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi kejadian demam tifoid di Indonesia melalui tinjauan pustaka terhadap artikel ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu 2015–2025. Sebanyak 10 artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang paling dominan meliputi sanitasi lingkungan yang buruk, kebersihan pribadi yang rendah, riwayat demam tifoid, dan kebiasaan jajan di luar rumah. Pengetahuan tentang faktor-faktor ini diharapkan dapat meningkatkan upaya pencegahan dan pengendalian penyakit secara lebih efektif.

Kata kunci: demam tifoid, faktor resiko, sanitasi lingkungan

1. LATAR BELAKANG

Demam tifoid atau penyakit tifus merupakan suatu infeksi akut yang terjadi pada sistem pencernaan. Di Indonesia, tifoid termasuk penyakit endemik dan diklasifikasikan sebagai penyakit menular berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1962 tentang penanggulangan wabah (Melarosa et al., 2019). Tifoid ditandai oleh demam yang menetap selama minimal satu minggu, dan dapat berkembang menjadi gangguan pada sistem pencernaan serta penurunan tingkat kesadaran (Martha Ardiaria, 2019).

Salmonella enterica serovar typhi atau sering disebut *Salmonella typhi* merupakan bakteri gram negatif yang menjadi penyebab terjadinya demam tifoid. Jika tidak ditangani secara optimal, penyakit ini berpotensi meningkatkan angka kematian (Dewi et al., 2019). Penularan bakteri *Salmonella Typhi* umumnya tidak terjadi secara langsung, melainkan terutama melalui makanan ataupun air yang sudah tercemar

(Crump, 2019). Penyebaran *Salmonella Typhi* terjadi melewati rute fekal-oral, dimana bakteri masuk ke tubuh individu melalui beberapa *cara* yang biasa disebut dengan istilah 5F, yaitu *Fingers* (jari tangan/kuku), *Food* (makanan), *Fomites* (perantara seperti muntahan), *Fly* (lalat), dan *Faeces* (kotoran) (World Health Organization, 2023).

Insiden terjadinya penyakit ini secara global setiap tahun diperkirakan sebanyak 21 juta kasus dan 222.000 di antaranya berujung pada kematian (Ulfa & Handayani, 2018). Jumlah kasus penyakit ini di Indonesia tercatat sebesar 1,6% dan menjadikannya sebagai penyakit menular urutan kelima dan penyebab kematian ke-15 di semua usia (Khairunnisa et al., 2020). Demam tifoid dapat diobat dengan pemberian antibiotik. Pengobatan antibiotik bertujuan untuk menghentikan serta mencegah terjadinya penyebaran bakteri. Selain pengobatan menggunakan antibiotik perlu dilakukan istirahat serta perawatan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya komplikasi serta proses penyembuhan jadi lebih cepat (Setiati et al., 2014).

Demam tifoid adalah jenis penyakit yang menyebar secara endemik di suatu wilayah serta banyak dijumpai di masyarakat dan cenderung meningkat (Manalu & Rantung, 2021). Peningkatan jumlah kasus demam tifoid dikarenakan penyakit ini merupakan penyakit yang terjadi karena beberapa faktor. Oleh karena itu artikel ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya demam tifoid. Dengan demikian diharapkan mampu memberikan informasi guna meningkatkan pemahaman serta mendorong masyarakat dalam menjaga kesehatan.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode kajian pustaka (*literature review*) yang menelaah berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kejadian demam tifoid di Indonesia. Sumber literatur yang dianalisis berupa artikel penelitian yang diterbitkan 10 tahun terakhir (2015-2025). Artikel diperoleh dengan menelusuri sejumlah *database* jurnal, termasuk Google Scholar dan PubMed dengan menggunakan kata kunci : “*typhoid fever*”, “*risk factors*”. Artikel yang ditemukan diseleksi berdasarkan relevansi topik, tahun publikasi, dan ketersediaan teks lengkap.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Article review ini dilaksanakan melalui pendekatan tinjauan pustaka terhadap publikasi ilmiah yang membahas berbagai faktor yang memengaruhi terjadinya demam tifoid di Indonesia. Didapatkan sebanyak 10 artikel penelitian yang diterbitkan 10 tahun terakhir (2015-2025).

Article review ini bertujuan untuk menggali dan merangkum faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kasus demam tifoid di Indonesia. Diharapkan hasil tinjauan ini mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penyebab terjadinya demam tifoid, yang dapat dijadikan dasar dalam strategi pencegahan dan pengendalian penyakit secara lebih terarah dan efektif.

Tabel 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Demam Tifoid

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Faktor yang mempengaruhi
1.	(Manalu & Rantung, 2021)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Demam Tifoid	Deskriptif analitik menggunakan pendekatan cross sectional.	Seseorang dengan riwayat demam tifoid
2.	(Rakhman et al., 2009)	Faktor-Faktor Resiko yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Demam Tifoid Pada Orang Dewasa	Penelitian Observasional yang Menggunakan Rancangan Kasus Kontrol (<i>case control study</i>).	Personal <i>hygiene</i> yang buruk (tidak mencuci tangan dengan menggunakan sabun sebelum makan)
3.	(Annisa & Rahmadani, 2022)	Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Demam Tifoid Pada Anak Di Beberapa Lokasi Di Wilayah Indonesia Periode Tahun 2013 Sampai Dengan Tahun 2020	Penelitian analitik dengan melalui pendekatan <i>case control</i> .	Kebiasaan jajan di luar, Personal <i>hygiene</i> yang buruk, persediaan air bersih.

4.	(Rahmayani et al., 2023)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Demam Tifoid di Wilayah Kerja Puskesmas Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues	Deskriptif analitik dengan desain <i>case control</i> .	Terbatasnya akses terhadap air bersih, penggunaan fasilitas sanitasi yang tidak layak, serta rendahnya tingkat kebersihan pribadi
5.	(Rega Juang Hakiki, Eva Yustati, 2020)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Typhoid	Deskriptif analitis dengan melalui pendekatan <i>Cross Sectional</i> .	Kebiasaan mencuci tangan, pembuangan sampah tidak memenuhi syarat, pengolahan makanan tidak tepat.
6.	(Sjahriani, 2015)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Anak di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2015.	Studi analitik observasional yang menggunakan desain <i>case control</i> .	Kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan jajan atau makan diluar rumah.
7.	(Ulfa & Handayani, 2018)	Kejadian Demam Tidoid di Wilayah Kerja Puskesmas Pagiyanten.	Penelitian observasional analitik dengan desain penelitian <i>case-control</i> .	Kebiasaan makan di luar rumah, kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan mencuci bahan makanan mentah, jamban tidak sehat.
8.	(Fachrizal et al., 2019)	Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Anak di	Penelitian observasional analitik dengan	Sanitasi lingkungan buruk, higiene perorangan buruk.

		Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi Tahun 2019.	desain penelitian <i>cross sectional</i> .	
9.	(Novia & Puteri, 2021)	Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Tifoid di RSUD Bangkinang Kabupaten Kampar.	Penelitian analitik observasional menggunakan desain <i>case-control</i> melalui pendekatan retrospektif	Kebiasaan jajan di luar, <i>hygiene</i> perorangan yang kurang baik dan sanitasi lingkungan yang buruk.
10.	(Pangestu et al., 2023)	Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan, Sumber Air Bersih, dan Kondisi Tempat Sampah dengan Kejadian Demam Tifoid.	Deskriptif analitis dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> .	Kebiasaan mencuci tangan, kurangnya sumber air bersih, kondisi tempat sampah yang tidak memenuhi syarat.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Demam Tifoid

1. Sanitasi Lingkungan yang Buruk

Masalah utama yang dihadapi Indonesia saat ini salah satunya adalah terkait kesehatan lingkungan akibat kurangnya pengelolaan sanitasi dasar yang memadai. Munculnya penyakit di suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh kepekaan individu terhadap lingkungan yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme yang menjadi penyebab penyakit. Faktor-faktor seperti keterbatasan akses terhadap air bersih, kurangnya fasilitas sanitasi seperti jamban, serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang masih kurang diterapkan turut memperburuk kondisi tersebut. Salah satu penyakit yang menjadi perhatian utama dalam hal ini adalah Demam Tifoid (Aini et al., 2021).

Air bersih perlu memenuhi standar kesehatan agar aman digunakan dan tidak membahayakan kesehatan. Jika kualitas air tidak sesuai dengan ketentuan tersebut, maka air dapat menjadi media penyebaran berbagai penyakit menular. Untuk mencegah hal ini, sumber air bersih sebaiknya ditempatkan jauh dari sumber pencemaran. Langkah ini bertujuan untuk mencegah kontaminasi bakteri maupun mikroorganisme penyebab penyakit, termasuk *Salmonella typhi* (Pangestu et al., 2023). Selain itu, pengelolaan limbah yang tidak memenuhi standar turut berperan dalam peningkatan kasus demam

tifoid. Pembuangan sampah sembarangan dapat menjadi sarang berkembangnya serangga seperti lalat yang berpotensi menularkan penyakit. Serangga ini cenderung hidup di lingkungan yang kotor dan tertarik pada aroma yang tidak sedap. Bau menyengat dari sampah akan menarik lalat untuk datang, mencari makanan, serta berkembang biak, sehingga meningkatkan risiko penyebaran bakteri penyebab demam tifoid (Husna, 2020).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang sanitasi total berbasis masyarakat, penggunaan jamban yang memenuhi standar kesehatan dinilai efektif dalam menghentikan rantai penularan penyakit. Oleh karena itu, setiap keluarga dianjurkan untuk memiliki dan menggunakan jamban sehat sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. Beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam pembuatan jamban sehat diantaranya: 1) memiliki jarak minimal 11 meter dari sumber air bersih; 2) tidak menimbulkan bau serta tidak mengganggu lingkungan sekitar; 3) terbebas dari gangguan serangga dan tikus; 4) dapat dibersihkan dengan mudah; 5) dilengkapi dengan dinding dan atap sebagai pelindung; 6) memiliki ventilasi serta pencahayaan yang memadai; 7) menggunakan lantai yang kedap air; serta 8) tersedia air, sabun, dan perlengkapan untuk membersihkan (Verliani et al., 2022).

Tinja dapat menjadi sumber penularan berbagai penyakit menular yang kerap menyerang masyarakat. Proses penyebaran mikroorganisme patogen dari tinja sebagai pusat infeksi ke individu lain dapat terjadi melalui berbagai jalur, seperti air, serangga, tanah, tangan, makanan, dan juga sayuran. Pengelolaan pembuangan tinja serta limbah cair yang dilakukan dengan cara yang higienis dan sesuai standar sanitasi mampu menghentikan rantai penularan tersebut. Sebaliknya, semakin buruk kondisi sanitasi lingkungan, maka semakin besar pula risiko penyebaran penyakit di masyarakat (Ulfa & Handayani, 2018).

2. Personal Hygiene yang Tidak baik

Kebersihan pribadi memiliki peran penting dalam mencegah penularan penyakit pada saluran pencernaan, khususnya oleh tangan yang terkontaminasi mikroorganisme penyebab infeksi. Melakukan cuci tangan usai buang air besar serta sebelum mengonsumsi makanan merupakan tindakan preventif yang efektif dalam melindungi tubuh dari infeksi, termasuk demam tifoid. Selain itu, kebersihan kuku juga berpengaruh terhadap risiko penularan penyakit ini. Mencuci tangan yang efektif sebaiknya dilakukan dengan sabun dan air mengalir, dikarenakan gerakan menggosok bagian sela jari dan kuku mampu membantu menghilangkan bakteri yang menempel (Andayani & Fibriana, 2018).

Penggunaan sabun yang diikuti pembilasan dengan air membantu menghilangkan mikroorganisme yang ada di tangan, sehingga mencegah perpindahan bakteri serta virus yang ada pada tubuh, feses, ataupun sumber kontaminasi lainnya ke makanan dan minuman. Kombinasi antara daya pembersih sabun, gesekan saat mencuci, dan aliran air akan membantu menghilangkan partikel kotoran yang kaya akan mikroba penyebab penyakit (Andayani & Fibriana, 2018).

Pencegahan terhadap berbagai penyakit infeksi membutuhkan kesadaran individu dalam menjaga kebersihan diri. Penerapan pola hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip kebersihan dapat menjadi langkah untuk mewujudkan hal tersebut. Kurangnya kebersihan pribadi sering terlihat dari perilaku yang tidak sehat di kalangan masyarakat, seperti tidak menjaga kebersihan tubuh, Tidak melakukan cuci tangan saat sebelum maupun setelah makan, menggunakan kembali peralatan makan yang belum dicuci dengan benar, serta tidak memanfaatkan fasilitas jamban atau toilet saat buang air besar maupun kecil (Betan et al., 2022). Rendahnya tingkat kebersihan diri mencerminkan buruknya *personal hygiene*, yang dapat meningkatkan kerentanan seseorang terhadap paparan bakteri *Salmonella typhi* yang menjadi penyebab penyakit demam tifoid (Fachrizal et al., 2019).

3. Seseorang dengan Riwayat Demam Tifoid

Demam tifoid dapat memiliki riwayat kemunculan dan perkembangan yang berlangsung dalam durasi yang relatif singkat pada individu yang mengalami infeksi ringan, yang umumnya hanya membentuk kekebalan tubuh yang lemah. Kondisi ini juga dapat terjadi apabila pengobatan sebelumnya tidak dilakukan secara optimal. Sekitar 10% kasus demam tifoid yang tidak mendapat penanganan yang tepat berpotensi berkembang menjadi riwayat penyakit berulang. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap munculnya riwayat demam tifoid meliputi: sistem kekebalan tubuh yang lemah sehingga memungkinkan bakteri menjadi aktif kembali, kebersihan pribadi yang kurang meskipun lingkungan sekitarnya tergolong bersih, kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman yang berisiko (seperti tidak dimasak matang, terkontaminasi lalat, atau kurang higienis), serta gaya hidup yang tidak sehat, termasuk stres dan faktor lainnya (Ramaningrum et al., 2017).

Individu yang telah pulih dari demam tifoid mampu mengeluarkan bakteri *Salmonella typhi* melalui feses ataupun urine selama masa pemulihan, yaitu hingga tiga bulan setelah sembuh. Sekitar 3% dari pasien bahkan dapat terus mengeluarkan bakteri ini selama lebih dari satu tahun (Manalu & Rantung, 2021).

4. Kebiasaan Jajan di luar

Kebiasaan mengonsumsi makanan dari luar tanpa memperhatikan kebersihan makanan serta lingkungan tempat berjualannya dapat memperbesar kemungkinan tertular demam tifoid. Konsumsi makanan dari pedagang kaki lima atau jajanan yang tidak memenuhi standar sanitasi menjadi salah satu pemicu terjadinya infeksi ini. Selain itu, mengonsumsi air yang telah terkontaminasi atau minuman yang dijual di tempat terbuka, seperti di pinggir jalan, juga turut berkontribusi terhadap tingginya kasus demam tifoid yang menyerang ribuan orang (Novia & Puteri, 2021).

Penularan penyakit ini dapat terjadi dengan mudah, terutama pada individu yang kurang menjaga kebersihan pribadi maupun lingkungan sekitarnya. Penularannya bisa berlangsung secara langsung, yaitu ketika bakteri yang terdapat dalam feses, urin, atau muntahan penderita menyebar ke orang lain, maupun secara tidak langsung dengan mengonsumsi makanan ataupun minuman yang terkontaminasi (Ardiaria, 2019)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tingginya angka kejadian demam tifoid di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, mencakup kondisi lingkungan, perilaku individu, serta riwayat kesehatan. Beberapa faktor yang berkontribusi antara lain sanitasi lingkungan yang tidak memadai, rendahnya tingkat kebersihan pribadi, riwayat infeksi sebelumnya, serta kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman yang kebersihannya tidak terjamin, khususnya dari luar rumah. Oleh karena itu, pencegahan penyakit ini tidak cukup hanya melalui pengobatan medis, melainkan juga membutuhkan pendekatan berbasis perilaku dan lingkungan, seperti perbaikan sanitasi, penguatan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan makanan dan air yang dikonsumsi.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, N., Subhi, M., Widyagama Husada Malang, S., Widyagama Husada Malang Correspondingauthor, S., & Aini, N. (2021). Pengaruh sarana sanitasi rumah dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian penyakit demam tifoid. *Media Husada Journal of Environmental Health*, 1(1).
- Andayani, & Fibriana, A. (2018). Kejadian demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Karangmalang. *HIGEIA Journal of Public Health Research and Development*, 2(1), 57–68.
- Ardiaria, M. (2019). Epidemiologi, manifestasi klinis, dan penatalaksanaan demam tifoid. *JNH (Journal of Nutrition and Health)*, 7(2), 1.

- Betan, A., Badaruddin, B., & Fatmawati, F. (2022). Personal hygiene dengan kejadian demam tifoid. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11, 505–512. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.821>
- Crump, J. A. (2019). Progress in typhoid fever epidemiology. *Clinical Infectious Diseases*, 68(Suppl 1), S4–S9. <https://doi.org/10.1093/cid/ciy846>
- Dewi, N. M. D. P., Illahi, R. K., & Lyrawati, D. (2019). Analisis cost-effectiveness penggunaan antibiotik kloramfenikol, seftriakson dan sefiksime sebagai terapi demam tifoid anak. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 5(1), 53–59.
- Fachrizal, Y., Handayani, Y., & Ashan, H. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2019. *Scientific Journal*.
- Husna, S., dkk. (2020). Hubungan perilaku hidup sehat dengan kejadian demam thypoid pada anak di Rumah Sakit Umum Daerah Lamaddukelleng Kabupaten Wajo. *Jurnal Ilmiah Mappadising*, 2(2), 139–151.
- Khairunnisa, S., Hidayat, E. M., & Herardi, R. (2020). Hubungan jumlah leukosit dan persentase limfosit terhadap tingkat demam pada pasien anak dengan demam tifoid di RSUD Budhi Asih tahun 2018–Oktober 2019. *Seminar Nasional Riset Kedokteran (SENSORIK)*, 60–69.
- Manalu, T. N., & Rantung, J. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian demam tifoid. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(November), 653–660.
- Melarosa, P. R., Ernawati, D. K., & Mahendra, A. N. (2019). Pola penggunaan antibiotika pada pasien dewasa dengan demam tifoid di RSUP Sanglah Denpasar tahun 2016–2017. *E-Jurnal Medika Udayana*, 8(1), 12. <https://doi.org/10.24922/eum.v8i1.45224>
- Novia, E., & Puteri, A. D. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(September), 267–275.
- Pangestu, D. H., Marita, Y., & Candra, E. (2023). Hubungan kebiasaan mencuci tangan. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 3(4), 80–88.
- Ramaningrum, G., Anggraheny, H. D., & Putri, T. P. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian demam tifoid pada anak di RSUD Tugurejo Semarang. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*, 5(2), 1–10.
- Setiati, S., Alwi, I., Sudoyo, A. W., Simadibrata, M., Setyohadi, B., & Syam, A. F. (2014). *Ilmu penyakit dalam*. Interna Publishing.
- Ulfa, F., & Handayani, O. W. K. (2018). Kejadian demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Pagiyanten. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2), 227–238. <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i2.17900>
- Verliani, H., Hilmi, I. L., & Salman, S. (2022). Faktor risiko kejadian demam tifoid di Indonesia 2018–2022: Literature review. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 1(2), 144–154. <https://doi.org/10.57218/jkj.vol1.iss2.408>

World Health Organization. (2023). *Typhoid*.